

ANALISIS DAYA SAING USAHA KOMODITAS PAKCOY INDONESIA PADA PASAR INTERNASIONAL NEGARA TUJUAN EKSPOR

ANALYSIS OF BUSINESS COMPETITIVENESS OF INDONESIA'S BOK CHOY COMMODITIES IN INTERNATIONAL MARKETS OF EXPORT DESTINATION COUNTRIES

EKA PURNA YUDHA^{1*}, DIKA SUPYANDI², ZUMI SAIDAH³

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pakcoy merupakan tanaman sayuran dan termasuk famili sawi (*brassicaceae*). Pakcoy memiliki peluang pasar yang cukup tinggi karena permintaan masyarakat terhadap sayuran kian meningkat seiring berjalannya waktu dan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani komoditas pakcoy di Ciparanje, dampak kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap komoditas pakcoy dan menganalisis Policy Analysis Matrix (PAM) terhadap komoditas pakcoy di Ciparanje. Metode yang digunakan yaitu teknik analisis menggunakan PAM. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani pakcoy yang dibudidayakan di Ciparanje memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini terlihat dari nilai PCR dan DCR yang memiliki nilai < 1 serta secara keseluruhan dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada pengusahaan sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat sudah berjalan secara efektif.

Kata Kunci : Ekspor, Komoditas Unggulan, Pakcoy, *Policy Analysis Matrix*

ABSTRACT

Pakcoy is a vegetable crop and belongs to the mustard family (brassicaceae). Pakcoy has a high market opportunity because the public demand for vegetables is increasing over time and with increasing population growth. This study aims to determine the comparative and competitive advantages of pakcoy commodity farming in Ciparanje, the impact of policies implemented by the government on pakcoy commodities and analyze the Policy Analysis Matrix (PAM) on pakcoy commodities in Ciparanje. The method used is the analysis technique using PAM. The results of the analysis show that pakcoy farming cultivated in Ciparanje has competitive and comparative advantages. This can be seen from the value of PCR and DCR which has a value < 1 and overall the impact of government policy on input-output on pakcoy farming in Ciparanje Jatinangor, Sumedang West Java has been running effectively.

Keywords: *Export, Leading Commodity, Pakcoy, Policy Analysis Matrix*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang memegang peranan krusial dan strategis dalam mendukung perkembangan dan

pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor pertanian di Indonesia diberi kelimpahan terhadap sumber dayanya yang potensial untuk tanaman tumbuh subur dan berkembang, sehingga memberikan

kontribusi besar terhadap kekayaan alam di Indonesia. Kekayaan alam tersebut dapat menjadi modal dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional dan dapat pula mendorong terjadinya perdagangan internasional (Al Mani & Yudha, 2020).

Salah satu komoditas tanaman yang gemar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah komoditas pakcoy yang termasuk ke dalam komoditas hortikultura. Pakcoy merupakan tanaman sayuran dan termasuk famili sawi (*brassicaceae*). Sayuran ini sangat potensial untuk dikembangkan karena rasanya yang enak dan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia (Hernowo, 2010; Alam et al, 2021). Pakcoy memiliki peluang pasar yang cukup tinggi karena permintaan masyarakat terhadap sayuran kian meningkat seiring berjalannya waktu dan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah (Yudha et al, 2020; Yudha et al 2022).

Pakcoy atau Bok Choy (*Brassica rapa* L.) merupakan jenis tanaman sayur-sayuran keluarga *Brassicaceae* yang berasal dari Tiongkok dan telah dibudidayakan secara luas di Tiongkok selatan dan Tiongkok pusat serta Taiwan setelah abad ke-5. Menurut Setiawan (2017), pakcoy banyak dibudidayakan di negara Filipina, Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Di Indonesia, kebutuhan pasar sayuran

terutama sawi pakcoy dari tahun ke tahun meningkat. Pakcoy memiliki berbagai kandungan yaitu kalori, protein, lemak, karbohidrat, serat, Ca, P, Fe, Vitamin A, Vitamin B, dan Vitamin C (Widadi, 2003). Selain itu, manfaat diantaranya adalah penyembuh penyakit kepala, bahan pembersih darah, memperbaiki fungsi ginjal, serta memperbaiki dan memperlancar pencernaan, bijinya dimanfaatkan sebagai minyak serta pelezat makanan.

Metode analisis data menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson pada buku "The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development", dirilis pada tahun 1989. Tujuan dilakukan pendekatan PAM adalah untuk memberikan informasi dan analisis dalam membantu pengambil kebijakan pertanian. Tujuan kedua yaitu menghitung tingkat keuntungan sosial sebuah usahatani dihasilkan melalui nilai output dan biaya pada tingkat harga efisiensi (*social opportunity cost*). Tujuan selanjutnya adalah untuk menghitung dampak dari sebuah kebijakan yaitu *transfer effects*.

Komoditas hortikultura yang merupakan bagian produk pertanian telah memperoleh banyak perhatian di perdagangan internasional. Menurut

Saptanaet al. (2006), komoditas hortikultura tergolong sebagai komoditas komersial bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), sehingga harus diproduksi secara efisien untuk dapat bersaing di pasar (Yudha et al, 2023). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menyebutkan bahwa, sedang dilakukan kerja sama kemitraan pemerintah, swasta, dan para petani untuk mendorong Pengembangan Kawasan Hortikultura Berorientasi Ekspor. Sampai saat ini, pengembangan kawasan tersebut telah dilakukan di 7 lokasi yaitu Tanggamus-Lampung, Jembrana-Bali, Bener Meriah-Aceh, Blitar, Garut, Sukabumi, dan Ponorogo.

Dewasa ini, pertanian organik menjadi tren yang menyebabkan permintaan terhadap sayuran organik meningkat di pasar internasional. Pasar produk organik dunia meningkat 20% pertahun (Arofi dan Wahyudi, 2017). Oleh karena itu, produk sayuran organik dapat menjadi daya saing produk pertanian Indonesia pada pasar perdagangan internasional, terutama komoditas pakcoy yang potensial untuk dikembangkan dengan meminimalisir penggunaan bahan kimia/pestisida dalam sistem budidayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan

usahatani komoditas pakcoy di Ciparanje; mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani komoditas pakcoy di Ciparanje; mengetahui dampak kebijakan yang diterapkan pemerintah terhadap komoditas pakcoy; serta mengetahui dan menganalisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) terhadap komoditas pakcoy di Ciparanje.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dilakukan di hari Minggu, tanggal 18 Juni 2023 Pukul 12.00 – 14.00 WIB. Penelitian berlokasi di Kebun Percobaan Ciparanje Tanaman Hortikultura, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.

Instrumen pada penelitian ini yaitu manusia (peneliti itu sendiri) / *human instrument* yang berfungsi menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Sumber data pada penelitian dibagi menjadi dua yaitu, data primer, dalam penelitian ini yang menjadi kajian yaitu berupa data hasil

deskripsi lapangan dan hasil wawancara terhadap pengelola lahan; serta data sekunder, dalam penelitian ini berupa data pendukung yang diambil dari buku-buku, software, dan dari internet lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu observasi dan wawancara. Dalam bukunya Herdiansyah, Cartwright mengungkapkan observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk mendapatkan informasi atau data sebagai penunjang penelitian. Objek yang diamati pada penelitian ini yaitu karakteristik petani, lahan petani, dan sayuran yang ditanami petani terutama sayuran pakcoy.

Menurut Maleong pada buku Hardiansyah mengungkapkan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan atau komunikasi dengan maksud untuk melakukan interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data yaitu memilih data yang menjadi hal-hal pokok dari data yang diambil dari lapangan, merangkum dan

memfokuskan pada suatu hal yang menjadi tema dan polanya.

2. Penyajian data yaitu setelah mereduksi data, penulis menyusun data dan melakukan penyusunan kembali sesuai dengan topik dan kemudian dipilah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Usahatani Komoditas Pakcoy di Ciparanje

Petani yang kami wawancarai di Ciparanje adalah Kang Radi Mardiana sebagai koordinator lahan di Ciparanje. Kang Radi dapat disebut sebagai petani muda karena di umur 26 tahun telah mampu mengelola berbagai macam komoditas dalam usahatani dan mampu memasarkan hasil panen produk dengan baik. Selama menjadi petani, Kang Radi tinggal di daerah Jatinangor agar memudahkan Kang Radi untuk melakukan *controlling* terhadap lahan yang sedang dikelolanya.

Karakteristik Petani dan Usahatani Komoditas Pakcoy di Ciparanje

Pada budidaya pakcoy di Jatinangor, komponen biaya input produksi yang digunakan adalah bibit, pupuk, tenaga kerja, peralatan, sewa lahan. Proporsi penggunaan input sebesar adalah untuk penggunaan tenaga kerja sebesar pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Biaya Rata-Rata Produksi Usaha Tani Pakcoy

Uraian	Nilai (Rp/0,1 ha)	Rp
Beban Sewa Lahan	30% keuntungan	30% keuntungan
Benih	Rp30.000	Rp3.000/gr
Pupuk		
● Kandang	Rp30.000	Rp500/kg
● NPK	Rp25.500	Rp17.000/kg
Pestisida	Rp1.000	Rp500/ml
Tenaga Kerja	Rp540.000	Rp90.000/hari
Peralatan		
● Cangkul	Rp300.000	Rp150.000/pcs
● Embran	Rp100.000	Rp25.000/pcs

Analisis daya Saing Usahatani Pakcoy di Lahan Ciparanje Universitas Padjadjaran Jatinangor

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Produksi Usaha Tani Pakcoy

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I+	J	K	L

Tabel 3. Matriks Analisis Kebijakan (PAM) Usahatani Pakcoy yang Dilakukan Oleh Petani di Ciparanje

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	Rp20.000.000	Rp486.500	Rp6.540.000	Rp12.973.500
Harga Sosial	Rp18.000.000	Rp533.200	Rp6.120.000	Rp11.346.800
Divergensi	Rp2.000.000	-Rp46.700	Rp420.000	Rp1.626.700

1. Output Transfer

Output transfer terjadi akibat divergensi pada harga output yang menimbulkan pendapatan privat berbeda dengan pendapatan sosial. Divergensi dapat positif yang berarti menyebabkan

timbulnya implisit subsidi atau transfer sumberdaya yang menambah keuntungan sistem, sedangkan divergensi negatif menyebabkan implisit pajak atau transfer sumberdaya yang mengurangi keuntungan sistem. PAM entry untuk output transfer

adalah sebagai berikut:

$$I = (A - E)$$

Nilai transfer output menunjukkan efek divergensi pada output sehingga ada perbedaan antara harga output dan harga sosial. Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga output dan harga sosial, yaitu terjadi divergensi positif yang menandakan timbulnya implisit subsidi atau transfer sumberdaya yang menambah keuntungan sistem. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan berikut:

$$I = (A - E)$$

$$I = (\text{Rp}20.000.000 - \text{Rp}18.000.000)$$

$$I = \text{Rp}2.000.000$$

2. Input Transfer

Divergensi pada harga input tradable menyebabkan biaya input tradable privat berbeda dengan biaya sosialnya. Divergensi ini dapat positif yang berarti menyebabkan suatu implisit pajak atau sumberdaya keluar dari sistem, sedangkan divergensi negatif menyebabkan implisit subsidi atau transfer sumberdaya ke dalam sistem. PAM entry untuk tradable input transfers adalah sebagai berikut:

$$J = (B - F)$$

Jika nilai input transfer positif atau lebih besar dari nol menunjukkan harga sosial input asing lebih rendah. Akibatnya

produsen harus membayar input lebih mahal. Sebaliknya, jika input transfer bernilai negatif atau kurang dari nol, maka menunjukkan adanya subsidi pemerintah terhadap input asing.

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil input transfer bernilai negatif yang berarti pemerintah memberikan subsidi terhadap input asing sehingga petani tidak membayar penuh korbanan sosial yang seharusnya dibayarkan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan berikut:

$$J = (B - F)$$

$$J = (\text{Rp}486.500 - \text{Rp}533.200) J = -\text{Rp}46.700$$

3. Faktor Transfer

Faktor transfer (K) dalam PAM entry adalah $K = (C - G)$ Divergensi dapat mempengaruhi harga faktor domestik seperti tenaga kerja terampil, tenaga tidak terampil, modal, dan lahan). Divergensi pada faktor domestik dapat menyebabkan harga privat dan berbeda dengan harga sosialnya. Divergensi di pasar domestik timbul akibat kegagalan pasar maupun distorsi kebijakan.

Berdasarkan tabel 3, Jika dihitung terhadap harga usahatani pakcoy di Ciparanje, maka didapatkan sebagai berikut.

$$K = (C - G)$$

$$K = (\text{Rp}6.540.000 - \text{Rp}6.120.000)$$

$$K = \text{Rp}420.000$$

4. Net Transfer

Net transfer atau transfer bersih (L) diperoleh melalui penerapan salah satu dari dua PAM identitas. Jika dilihat dari keuntungan, maka $L = (I - J - K)$ dan jika dihitung melalui divergensi maka $L = (D - H)$. Positif transfer output (I) memiliki arti bahwa adanya subsidi pada sebuah sistem usahatani karena akan menyebabkan pendapatan yang lebih tinggi, sementara negatif transfer input tradable (J) dan transfer domestik (K) mencerminkan adanya keterlibatan subsidi karena merendahkan biaya produksi. Hal ini sesuai dengan negatif output transfer yaitu berarti membebaskan pajak kepada sistem, sedangkan positif input tradable dan faktor transfer sama dengan pajak. Berdasarkan table 3, didapatkan hasil sebagai berikut.

$$L = (I - J - K)$$

$$L = (\text{Rp}2.000.000) - (-\text{Rp}46.700) - \text{Rp}420.000$$

$$L = \text{Rp}1.626.700$$

Atau

$$L = (D - H)$$

$$L = (\text{Rp}12.973.500 - \text{Rp}11.346.800)$$

$$L = \text{Rp}1.626.700$$

5. Nominal Protection Coefficient on Output

Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan output atau produk yang berbeda (misalnya, padi dengan tebu). Rasio ini dibuat untuk menunjukkan seberapa besar harga domestik (harga privat) berbeda dengan harga sosial. Bila NPCO lebih besar dari satu, berarti sistem usaha tani yang bersangkutan menerima proteksi.

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}}$$

Berdasarkan tabel 3 maka:

$$\begin{aligned} NPCO &= \frac{\text{Penerimaan Privat (A)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 20.000.000}{\text{Rp. } 18.000.000} = 1.11 \end{aligned}$$

Jadi, nilai NPCO adalah 1,11 berarti sistem usahatani pakcoy ini dapat menerima proteksi.

6. Nominal Protection Coefficient on Output

Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jenis input tradable yang berbeda (misalnya pupuk dengan bahan bakar). Rasio ini menunjukkan seberapa besar harga domestik dari harga input tradable berbeda dengan harga sosialnya. Bila NPCI lebih besar daripada satu, biaya input domestik lebih mahal dari biaya input pada tingkat harga dunia. Adapun NPCI dapat dihitung

dengan persamaan berikut.

NPCI

$$= \frac{\text{Biaya Input Tradaable Privat (B)}}{\text{Biaya Input Tradaable Sosial (F)}}$$

Berdasarkan tabel 3 maka:

NPCI

$$= \frac{\text{Biaya Input Tradaable Privat (B)}}{\text{Biaya Input Tradaable Sosial (F)}} \\ = \frac{\text{Rp. 486.500}}{\text{Rp. 533.200}} = 0.91$$

Jadi, Nilai NPCI yaitu 0,91 yang berarti kurang dari 1 dan menunjukkan distorsi yang dibebankan kepada pemerintah pada input tradable bila dibandingkan tanpa adanya kebijakan.

7. Profitability Coefficient

Profitability Coefficient berfungsi untuk mengukur dampak dari seluruh transfer atas keuntungan privat. Nilai Profitability Coefficient (PC) merupakan nilai yang sama dengan rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. PC dapat dihitung dengan persamaan berikut.

$$PC = D/H$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dihitung besar nilai PC pada usahatani pakcoy di Ciparanje menunjukkan nilai besar 1.14 itu berarti bahwa secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan perlindungan atau proteksi atau subsidi kepada produsen.

$$PC = 12.973.500/11.346.800$$

$$PC = 1.14$$

8. Effective Protection Coefficient

Effective Protection Coefficient (EPC) merupakan rasio yang membandingkan antara nilai tambah pada tingkat harga domestik (A-B) dengan nilai tambah pada tingkat harga dunia (E-F). Tujuan perhitungan EPC yaitu menunjukkan dampak transfer gabungan yang disebabkan oleh sebuah kebijakan, baik transfer *output tradable* maupun *input tradable*. EPC dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$EPC = \frac{A - B}{E - F} \\ EPC = \frac{20.000.000 - 486.500}{18.000.000 - 533.200} \\ = \frac{19.563.500}{17.466.800} = 1.12$$

Nilai EPC > 1 maka kebijakan masih bersifat protektif. Semakin besar nilai EPC, berarti semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas domestik.

9. Subsidy Ratio Producers

Subsidy Ratio Producers (SRP) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh dampak transfer. SRP merupakan ukuran proteksi yang disetarakan dengan tarif atas output (*output tarif equivalent*). Rasio ini membandingkan antara transfer bersih dengan nilai output pada tingkat harga dunia. SRP menunjukkan

sejauh mana pendapatan dari sistem meningkat atau menurun akibat pengaruh transfer. Nilai SRP yang negatif menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan (opportunity cost) untuk berproduksi dan sebaliknya jika nilai SRP positif. SRP dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$SRP = L/E$$

$$SRP = 1.626.700/18.000.000$$

$$SRP = 0.09$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka divergensi antara keuntungan privat dan sosial pada usahatani pakcoy sekitar 9% dari pendapatan kotor.

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif dari Usahatani Komoditas Pakcoy di Ciparanje

Keunggulan kompetitif didapatkan ketika *Private Cost Ratio* atau PCR < 1, yaitu sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan mempunyai keunggulan kompetitif. Selain itu, Nilai *Domestic Resource Cost Ratio* atau DRC merupakan indikator kemampuan sistem komoditi membiayai faktor domestik pada harga sosial. Jika nilai DCR > 1, maka sistem komoditas tersebut tidak mampu untuk

hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah. Ketika DCR < 1, maka sistem komoditi memiliki sistem yang efisien, mempunyai daya saing yang tinggi, mampu hidup tanpa bantuan dan intervensi pemerintah, serta mempunyai peluang ekspor yang besar, sehingga dapat dinyatakan mempunyai keunggulan komparatif. Pada usahatani pakcoy kebun Ciparanje, dapat dihitung sebagai berikut.

1. Private Cost Ratio

$$PCR = \frac{C}{(A - B)}$$

$$PCR = \frac{Rp6.540.000}{(Rp20.000.000 - Rp486.500)}$$

$$PCR = 0,34$$

Maka, dengan nilai PCR = 0,34 dan kurang dari 1, sistem usahatani komoditas pakcoy petani di Ciparanje mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan mempunyai keunggulan kompetitif.

2. Domestic Resource Cost Ratio

$$DCR = \frac{G}{(E - F)}$$

$$PCR = \frac{Rp6.120.000}{(Rp18.000.000 - Rp533.200)}$$

$$PCR = 0,35$$

Maka, dengan nilai DCR = 0,35 dan kurang dari 1, sistem usahatani komoditas pakcoy petani di Ciparanje memiliki

keunggulan komparatif.

Dampak Kebijakan yang Diterapkan Pemerintah terhadap Komoditas Pakcoy

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Transfer Output pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat adalah +Rp2.000.000 per ton sawi Pakcoy. Artinya harga output sawi pakcoy di pasar domestik lebih tinggi dibandingkan harga pasar Internasional. Nilai NPCO yang diperoleh dalam pengusahaan sawi pakcoy di lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat sebesar 1,11 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah berupa subsidi positif (subsidi) yang menyebabkan harga finansial lebih besar dari harga bayangan.

Nilai Transfer Input (TI) pada tabel 3, diperoleh negatif sebesar Rp. 46.700, berarti bahwa kebijakan pemerintah pada input tradable menguntungkan petani sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat sebesar Rp. 46.700 per 100 kg. Nilai NPCI yang diperoleh petani sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat pada tabel 3 sebesar 0,91. Nilai tersebut berarti bahwa terdapat kebijakan proteksi terhadap konsumen input berupa subsidi yang menyebabkan harga finansial input lebih rendah dibandingkan harga bayangannya.

Koefisien Proteksi Efektif (EPC) pengusahaan sawi pakcoy pada lahan

Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat adalah 1,12. Artinya dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada pengusahaan sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat sudah berjalan secara efektif. Nilai TB yang diperoleh petani sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat adalah positif Rp1.626.700 per 100 kg sawi pakcoy (tabel 3). Ini berarti sudah terlihat adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi sawi pakcoy. Sehingga surplus produsen meningkatkan sebesar Rp. 1.626.700 per 100 kg. Nilai PC yang diperoleh pada petani sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat yaitu sebesar 1,14 (tabel 3), artinya kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan yang diperoleh dari perusahaan sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat. Rasio subsidi bagi produsen yang diperoleh petani sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat yaitu sebesar positif 0,09. Nilai SRP ini berarti bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani sawi pakcoy menerima biaya produksi lebih kecil 9 persen dari biaya imbang (*opportunity cost*) untuk berproduksi.

Pada kenyataannya petani sawi

pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat mendapatkan subsidi pupuk jenis NPK, Urea, dan SP-36 serta memiliki nilai non tradable dari sewa lahan merupakan sistem bagi hasil. Jadi sewa lahan tersebut ditentukan dengan keuntungan dari penghasilan penjualan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui ini penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani sawi pakcoy yang kami temui di Ciparanje merupakan petani muda yang saat ini mampu mengelola berbagai macam komoditas. Budidaya dilakukan pada lahan seluas 0.1 hektar milik Universitas Padjadjaran sehingga terjalin kerjasama melalui sistem bagi hasil sebesar 30% dengan Universitas Padjadjaran. Beberapa komoditas yang dibudidayakan yaitu komoditas sayuran daun, seperti kangkung, bayam hijau, caisim, pakcoy, selada keriting hijau, dan masih banyak lagi. Berdasarkan penelitian melalui analisis PAM usahatani sawi pakcoy yang dibudidayakan di Ciparanje memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Hal ini terlihat dari nilai PCR dan DCR yang memiliki nilai < 1 . Secara keseluruhan dampak kebijakan pemerintah terhadap

input-output pada pengusaha sawi pakcoy pada lahan Ciparanje Jatinangor, Sumedang Jawa Barat sudah berjalan secara efektif.

Saran

Produksi pertanian terutama dari komoditas hortikultura sangat membutuhkan perhatian dari pemerintah. Maka dari itu, melalui penelitian ini pemerintah bisa lebih dapat memperhatikan produksi petani untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Selain itu juga petani dapat lebih memanfaatkan kebijakan yang diberikan pemerintah sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari para petani terutama dalam sektor komoditas hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. C., Utomo, B., Siregar, A. F., & Santoso, M. A. (2021). Analysis Supply Chain Management of Organic Pakcoy. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 78-87.
- Al Mani, Syifa, and Eka Purna Yudha. "The competitiveness of Indonesian cashew nuts in the global market." *JEJAK* 14.1 (2021): 93-101.
- Arofi, F., & Wahyudi, S. (2017). Budidaya sayuran organik dipekarangan. Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 5(3), 1-10.
- Damayanti, N. S., Widjajanto, D. W., & Sutarno, S. (2019). Pertumbuhan dan produksi tanaman sawi Pakcoy (*Brassica rapa* L.) akibat

- dibudidayakan pada berbagai media tanam dan dosis pupuk organik. *Journal of Agro Complex*, 3(3), 142-150.
- Falatehan, A. F. (2019). POLICY ANALYSIS MATRIX OF INDONESIAN MANGOSTEEN. SOSIAL DAN EKONOMI PERTANIAN, 13(2), 1-14.
- Handoyo, E. (2012). Kebijakan publik. Semarang: Widya Karya.
- Hidayat, A. S. (2019). TA: BAURAN PEMASARAN KOMODITI SAWI PAKCOY ORGANIK PADA YAYASAN BINA SARANA BAKTI (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). Pengembangan Komoditas Hortikultura untuk Peningkatan Kinerja Ekspor Nasional dan Perekonomian Daerah. Diakses pada 28 Juni 2023 melalui <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3621/pengembangan-komoditas-hortikultura-untuk-peningkatan-kinerja-ekspor-nasional-dan-perekonomian-daerah>
- Nina, N., Tarumun, S., & Rifai, A. ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DAYA SAING INDUSTRI KELAPA SAWIT RIAU. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 8(2), 231-245.
- Nisa, K. A. S. A. F. (2023). ANALISIS DAYA SAING USAHATANI KOMODITAS NANAS DI LAHAN PASANG SURUT KABUPATEN BARITO KUALA. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 8, No. 1, pp. 82-90).
- Rahmi, P. P., Daryanto, H. K. S., & Winandi, R. (2014, September). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Teh (Studi Kasus: Ptpn VIII Afdeling Rancabali III). In *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 4, No. 2, pp. 153-170).
- Santosa, E. P., Firdaus, M., & Novianti, T. (2016). Daya saing komoditas hortikultura negara berkembang dan negara maju di pasar internasional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 5(2), 68-86.
- Setiawan, H. A. 2017. Pengaruh beberapa macam dan konsentrasi Pestisida Nabati dalam pengelolaan ham pada Pakcoy (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- Widadi. 2003. Pengaruh Inokulasi Ganda Cendawan Akar Ganda Plasmodiophora meloidogynespp. Terhadap Pertumbuhan pakcoy. Dikutip dari: <http://pertanian.Uns.ac.id>.
- Yudha, Eka Purna, and Adi Nugraha. "Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia." *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad 7.1* (2022).
- Yudha, Eka Purna, and Esa Noerbayinda. "Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 7.1* (2023): 146-154.
- Yudha, Eka Purna, and Gita Cheria Vanessa. "ANALISIS KINERJA

EKSPOR CABAI HIJAU DI INDONESIA." *Jurnal Apresiasi Ekonomi* 10.3 (2022): 340-345.

Yudha, Eka Purna, and Helena Erma Rasita Malau. "Analisis daya saing ekspor jeruk Indonesia, Singapura dan Thailand ke pasar Malaysia pada periode 2013-2018." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 11.1 (2022).

Yudha, E. P. (2023). ANALISIS DAYA SAING CENGKEH INDONESIA KE VIETNAM SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1514-1528.

Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). ANALISIS DAYA SAING

EKSPOR KOMODITAS UBI KAYU INDONESIA, THAILAND DAN VIETNAM DI PASAR DUNIA. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 417-424.

Yudha, E. P., & Roche, J. (2023). How Was the Staple Food Supply Chain in Indonesia Affected by COVID-19?. *Economies*, 11(12), 292.

Yudha, E. P., Febrianti, R., Aviola, Z., Fadillah, F. F., & Syahira, N. (2024). ANALISIS DAYA SAING DAN EVALUASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERKAIT KOMODITAS TOMAT DI DESA GENTENG KABUPATEN SUMEDANG MENGGUNAKAN POLICY ANALYSIS MATRIX (PAM). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(1), 231-239.